

POLA PEMUKIMAN DAN TIPOLOGI HUNIAN SUKU BAJO DI SULAWESI TENGAH (Studi Kasus Rumah Suku Bajo di Desa Kabalutan dan Desa Labuan di Ampana)

Andi Jiba Rifai, Iwan Setiawan B, Nadjib Massikki

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Universitas Tadulako

(jibaandi@yahoo.com, iwan_sb72@yahoo.com, najjibmassiki@ymail.com)

ABSTRACT

Bajo ethnic is spread and lived all over Indonesia sea and surrounding area, including neighboring countries like Thailand and Malaysia. Most of Bajo population in Indonesia were located in Sulawesi island especially in Central Sulawesi. Hundred years ago, Bajo ethnic was living at the sea where they used boats and waded across the sea. At the end they live and build dwellings.

They were often called sea nomads, because living at the sea nomadic, then they lived permanently at the sea and built dwellings on rocks lagoon and water around the beach as well as islands, they were easily adapted to their environment, and maintained their maritime habits. They were living on boat, as time passes by, their ways of life changed most of them were no longer sailors.

The research is aimed at knowing dwelling types and patterns and tradition they strongly held from generation to generation in their life.

Keywords: *Dwelling pattern, Dwelling Typology, Bajo Ethnic.*

ABSTRAK

Suku Bajo banyak tersebar dan bermukim di perairan Indonesia dan sekitarnya, termasuk di beberapa negara tetangga seperti di Thailand dan Malaysia. Sedang penyebaran terbanyak di Indonesia terdapat di pulau Sulawesi Utamanya di Sulawesi Tengah. Sejak ratusan tahun lalu, suku Bajo hidup di atas laut/perairan dimana awalnya mereka hanya menggunakan perahu dan mereka cakap mengarungi lautan, Hingga akhirnya beberapa kelompok masyarakatnya mulai menetap dan membangun permukiman.

Mereka kerap disebut gipsi laut (sea nomads), karena hidup di atas laut secara nomaden, namun kemudian mereka mulai menetap dan membangun permukiman di atas laguna karang dan perairan di sekitar pantai dan pulau-pulau, mereka mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, serta tetap mempertahankan budaya kebaharian mereka. Suku Bajo awalnya tinggal di atas perahu, namun dengan perubahan zaman saat ini cukup mempengaruhi cara hidup mereka bahkan banyak diantara mereka yang tidak berprofesi sebagai nelayan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pemukiman dan tipe hunian/rumah serta tradisi yang tetap mereka pertahankan secara turun temurun dalam kehidupan mereka.

Kata Kunci : Pola Pemukiman, Tipologi Hunian, Suku Bajo

PENDAHULUAN

Suku Bajo, Bajau atau Sama Bajo merupakan salah satu suku di Indonesia yang

hidup dan menyebar di perairan dan lautan.

Konon menurut legenda cerita rakyat pada suku Bajo, mengisahkan bahwa nenek

moyang mereka berasal dari Johor Malaysia, yaitu seorang putri dari kerajaan tersebut berlayar ke pulau Sulawesi dan konon menikah dengan pangeran Bugis (salah satu suku yang menetap di pulau Sulawesi). Suku Bajo dikenal sebagai pelaut ulung yang memiliki filosofi bahwa hidup matinya berada diatas lautan, sehingga perkampungan mereka umumnya berada di atas perairan laut dan bahkan kadang dibangun jauh menjorok ke arah lautan bebas tempat mereka mencari penghidupan. Laut bagi mereka adalah satu-satunya tempat yang dapat diandalkan untuk mencari sumber penghasilan. Julukan bagi mereka adalah suku sea nomads, karena pada mulanya mereka memang hidup terapung-apung diatas rumah perahu, hingga menyebar ke segala penjuru wilayah perairan Indonesia sejak abad ke-16 hingga sekitar 40-50 tahun silam [7].

Sistem perkawinan mereka terutama mengikuti hukum perkawinan Islam dan pengadaan upacara perkawinan menurut adat istiadat mereka. Seorang penganten perempuan akan ikut dengan perahu orang tua suaminya segera setelah upacara perkawinan selesai. Ada pula pasangan yang hidup di perahu buatan sendiri atau hadiah dari kerabat mereka. Mereka tidak berlayar sepanjang tahun, karena pada musim-musim tertentu mereka menetap di dekat pantai yang perairannya tenang sambil memperbaiki perahu dan alat-alat untuk menangkap ikan serta hasil laut lainnya, mengadakan kegiatan sosial seperti perkawinan, sunatan dan upacara lainnya.

Perkembangan dan modernisasi saat ini turut mempengaruhi kehidupan mereka, sehingga lebih memilih hidup menetap dan bermukim di daerah pesisir pantai dan mulai berbaur dengan suku lainnya, tapi tetap mempertahankan budaya dan tradisi yang telah tertanam secara turun temurun dalam kehidupan mereka. Bentuk awal rumah mereka hanyalah sebuah perahu kemudian

berkembang menjadi rumah yang luasannya lebih besar dengan bentuk dan ruang yang sangat sederhana, selanjutnya mereka mulai membangun hunian yang lebih besar dan susunan ruang yang lebih kompleks.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pola pemukiman dan tipologi hunian suku Bajo, sedang manfaatnya adalah mengetahui proses bermukim dan bentuk hunian/rumah, serta kearifan lokal yang mereka miliki untuk meningkatkan perbaikan lingkungan dan hunian suku Bajo.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Terhadap Tipologi

Tipologi adalah ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing (Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, 1991). Trancik (1986) dalam Mulyati (2008) [4] menyatakan bahwa tipologi adalah hal-hal yang berkaitan dengan tipe bangunan dalam suatu situasi khusus dalam kota (*typology is concerned with the constructions types in a particular urban situation*). Tipologi merujuk pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian-bagian arsitektur. Hal ini berarti ada satu tipe-tipe tertentu dari suatu bangunan yang akan membentuk satu karakter, ciri atau image. Ada satu hal yang sangat “general” yang dapat dijadikan patokan untuk dapat dikelompokkan, dalam skala kota yaitu: Warna, Skala, Tekstur, Line dan bentuk, Potongan-potongan bidang maupun ruang. Pengertian ini merupakan alat untuk mengorganisir ruang dan bentuk.

Tinjauan terhadap Rumah

Rumah/hunian adalah sarana yang penting bagi keberlanjutan hidup manusia. Oleh karena itu perencanaan rumah harus benar-benar disesuaikan dengan kondisi sosial

budaya serta kemampuan ekonomi pemiliknya [8]. Rumah adalah bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal dan bangunan pada umumnya seperti gedung dan sebagainya (Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, 1991).

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Rumah merupakan kebutuhan dasar manusia di samping sandang dan pangan dan senantiasa dihubungkan dengan kegiatan manusia. Dari segi fisik rumah sebagai wadah tempat tinggal untuk mendapatkan perlindungan dan melakukan kegiatan sosial dalam keluarga dan masyarakat.

Perkembangan Bentuk Rumah

Definisi Rumah juga merupakan wadah dari semua kegiatan dan aktivitas penghuninya, serta berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan gaya dan kehidupan seseorang. Rumah kerap dijadikan sebagai indikator status sosial dalam kehidupan bermasyarakat⁴. Perumahan bukan hanya sekedar sebuah benda mati atau sebagai sarana tempat hidup semata, tetapi perumahan adalah tempat bermukim, dan kehadiran manusia menciptakan ruang hidup di lingkungan manusia dan alam sekitarnya. Bermukim pada hakekatnya adalah hidup bersama dan fungsi rumah dalam kehidupan adalah sebagai tempat tinggal dalam suatu lingkungan yang mempunyai prasarana dan sarana yang dibutuhkan manusia untuk memasyarakatkan dirinya [1].

Bentuk Arsitektur Rumah Suku Bajo

Adapun ungkapan dimasyarakat yang berbunyi “Rumahmu, Wajahmu dan Jiwamu”. Dari ungkapan itu tampak bahwa perumahan dalam kehidupan manusia Indonesia mempunyai arti dan makna yang dalam, kesejahteraan, kepribadian dan keberadapan

manusia penghuninya, suatu masyarakat atau suatu bangsa [8]. Rumah merupakan sarana pengaman bagi diri manusia, pemberi ketentraman hidup dan sebagai pusat kehidupan berbudaya. Di dalam rumah dan lingkungannya itu dibentuk dan berkembang menjadi manusia yang berkepribadian. Dilihat dari fungsinya rumah juga memiliki fungsi lain yaitu, fungsi sosial, fungsi ekonomi dan fungsi politik. Sebagai fungsi sosial, manusia memandang rumah sebagai pemenuhan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat [1].

Perwujudan arsitektur adalah bentuk, yang lahir dari kebutuhan manusia akan wadah untuk melakukan kegiatan. Mangunwijaya (1992) [2] mengemukakan bahwa karya arsitektur pada dasarnya merupakan suatu ungkapan bentuk, yang mewadahi hal-hal sebagai berikut :

1. Guna dan Citra

Guna yang dimaksud adalah pengertian bahwa rumah memiliki pemanfaatan, keuntungan. Rumah memiliki kemampuan/daya/manfaat agar hidup menjadi lebih meningkat. Sedang Citra menunjukkan suatu gambaran, kesan penghayatan bagi seseorang mengenai rumah tersebut. Citra memiliki arti yang mendekati spiritual menyangkut derajat dan martabat manusia penghuni rumah tersebut.

2. Simbol Kosmologis

Arsitektur dimaksudkan sebagai simbol pandangan manusia terhadap dunianya. Pandangan ini berubah sesuai dengan kemajuan zaman. Pada tahap awal manusia merasakan terkungkung oleh alam, sehingga bentuk arsitektur tampil sebagai suatu pelindung terhadap alam. Kemudian hal itu berkembang dengan pandangan bahwa manusia adalah bagian dari alam. Bentuk menjadi personifikasi dari alam. Dengan mulai

dikenalnya agama pada tahap berikutnya, bentuk tampil menjadi simbol pemujaan terhadap Tuhan Yng Maha Kuasa. Namun hal ini masih belum terlepas dari budaya.

3. Orientasi Diri

Orient = timur bisa diartikan sebagai asal matahari terbit hingga terbenam di barat. Hal ini membawa pengertian adanya sumbu arah lainnya, yaitu utara-selatan. Sehingga dengan dua persilangan menimbulkan rasa suatu pusat. Pusat ini dapat dianggap sebagai pusat kehidupan, tempat berpegang.

4. Cermin Sikap Hidup

Rumah sebagai cermin sikap hidup, berarti mampu menunjukkan cara pandang dalam kehidupan. Sikap yang terbuka, mau bersahabat dan ramah terhadap sesama maupun alam akan tampil berbeda dengan rumah yang penghuninya bersikap menguasai alam, tertutup.

Menurut penelitian Santoso (1993) [6], bangunan-bangunan tradisional memiliki kaidah-kaidah sistem terampil yaitu :

- a. Wujud, Perwujudan suatu kebutuhan, harus bisa mewartahi aktifitas-aktifitas yang akan terjadi didalamnya.
- b. Anatomi, Sebagai suatu kreativitas bentuk yang terpakai, terdapat aturan-aturan/susunan yang harus dipenuhi untuk bisa berfungsi.
- c. Performance, Aspek estetika, penampilan ini juga menjadi pertimbangan dalam perancangan bangunan.
- d. Identitas, mewakili si pemilik, fungsi, lokasi. Bangunan mempunyai/memberi gambaran akan apa yang terwadahi. Perkembangan bentuk rumah suku Bajo dapat dilihat urutannya pada gambar berikut ini:

Tabel 1. Bentuk Awal Rumah Suku Bajo

No.	Bentuk Rumah Suku Bajo	
1.		Bentuk awal rumah Suku Bajo yang berbahan dari kayu dan beratapkan rumbia. Dengan bentuk rumah seperti ini mereka bisa beraktifitas demi kelangsung hidup dan kreatif dalam memanfaatkan bahan-bahan dari alam. Bentuk Rumah Bajo ini lebih kelihatan sederhana.
2.		Perkembangan bentuk rumah Suku Bajo yang berbahan dari kayu dan beratapkan rumbia dan ditambah dengan kayu bagian samping kiri-kanan buat penyeimbang. Mereka beraktifitas dan hasilnya dijemur dirumah perahu. Dengan kreatifitas yang dimiliki, mereka mulai mengalami kemajuan dalam buat rumah tapi tetap sederhana.

Sumber : (<http://bambangprintono.multiply.com/journal/item/1229,2008>)

5. Faktor Pembentuk dan Elemen Bangunan

Bentuk dan elemen bangunan merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan untuk mencapai kenyamanan dalam bangunan. Bentuk bangunan yang tepat adalah bentuk yang mampu memanfaatkan cahaya matahari untuk pencahayaan alam dan menghindari panas yang ditimbulkannya, bentuk tersebut bisa juga berpengaruh pada pola aliran angin untuk mendapatkan pergantian udara yang diperlukan. Bentuk dan denah, atap dan dinding, overstek/pelindung serta material dan warna.

- a. Bentuk dan Denah tepat adalah bentuk yang mampu mendapatkan matahari pagi dengan menghindari panas siang hari. Bentuk tersebut bisa juga berpengaruh pada jalannya angin untuk mendapatkan pergantian udara yang diperlukan. Sehubungan dengan pergantian udara didalam ruang, Mangunwijaya (1994)³ menegaskan bahwa didalam ruang tersebut harus diperbaharui, misalnya untuk ruang keluarga yang bervolume lebih dari 5m³/orang, hawa udara dapat diganti sebanyak 15m³/orang/jam. Bila volume kurang dari itu, maka pergantian udara harus lebih cepat lagi yaitu 25m³/orang/jam. Pada dasarnya, bentuk denah empat persegi panjang, sisi panjang seharusnya menghadap Utara-Selatan. Demikian pula bukaan/jendela sebaiknya sebagian besar ditempatkan pada dinding ini, untuk memberikan perlindungan dari radiasi matahari disamping proses ventilasi tetap terjadi.
- b. Dimensi bukaan untuk mendapatkan ventilasi alamiah menurut Mangunwijaya (1994)² yaitu untuk ruangan kehidupan keluarga, ruang makan, ruang tidur dan sebagainya, dianggap cukup bila paling sedikit mencapai 1/3 dari luas lantai. Jika

terjadi kelebihan panas, ventilasi silang perlu diberikan tetapi pada beberapa bagian waktu, hal ini turut menyumbang pada perasaan dinding yang tidak nyaman sehingga perlu disiapkan penutup bukaan-bukaan jendela dan pintu. Disisi lain, jika tidak ada angin yang kuat yang perlu dihindari, maka orientasi bukaan tidak memperhatikan perlunya angin langsung, sehingga perolehan panas matahari satu-satunya faktor dalam pengaruh orientasi jendela.

- c. Atap dan Dinding pada bangunan adalah bagian-bagian yang paling banyak menerima radiasi matahari secara langsung. Radiasi tersebut melalui proses refleksi dan atau transmisi dihantarkan masuk kedalam ruangan. Atap sampai sejauh ini merupakan elemen yang sangat penting, karena menerima radiasi terbesar. Hal ini disebabkan kedudukannya yang langsung menghadap matahari, untuk itu perlu adanya usaha penyekatan untuk mengurangi pengaruh matahari terhadap ruang dibawahnya.
- d. Overstek/pelindung, Pada daerah dengan iklim panas-lembab, overstek-overstek yang lebar dan serambi yang luas sangat dibutuhkan untuk menahan silau langit, melindungi dari hujan dan juga memberikan bayangan peneduh.
- e. Material dan Warna merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi panas bangunan. Warna dapat mempengaruhi terhadap jumlah panas yang berpengaruh terhadap suhu udara dalam bangunan. Permukaan/kulit bangunan yang relatif dapat digunakan sepenuhnya untuk mengurangi beban panas. Warna putih atau permukaan terang sangat menguntungkan untuk bangunan yang dihuni sepanjang siang hari. Pemilihan

bahan bangunan juga perlu pertimbangan akan pengaruh penyerapan dan pemantulan cahaya. Nilai-nilai pemantulan dan penyerapan cahaya untuk berbagai bahan dan jenis permukaan tidak hanya penting berhubungan dengan kesilauan, tetapi juga merupakan data-data yang sangat penting untuk penggunaan bahan bangunan yang tepat.

METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi Penelitian yang dipilih adalah daerah permukiman suku Bajo yang berada di Desa Kabalutan kepulauan Togeana dan Desa Labuan di Ampana, Kabupaten Tojo Una-una Sulawesi Tengah. Dilakukan studi pustaka, survey lapangan, analisis secara deskriptif.
2. Metode merupakan suatu prosedur atau cara yang ditempuh dalam pencapaian tujuan tertentu. Untuk menentukan suatu metode pelaksanaan perlu diperhatikan beberapa pertimbangan yang berhubungan pelaksanaan penelitian itu sendiri, agar dapat mengetahui gejala fenomena, maka metode pelaksanaan penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Suku Bajo

- a. Suku Bajo pada lokasi studi terdapat dua suku, yakni suku Bajo sebagai masyarakat asli dan suku bugis dan suku asli Tojo Una-Una Ampana, namun ada juga sebagian masyarakatnya berasal dari luar.

- b. Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat di lokasi studi adalah agama Islam.
- c. Tingkat pendidikan masyarakat di lokasi studi umumnya rendah, ada yang hanya menyelesaikan di bangku SD ada juga yang hanya menyelesaikan sampai di bangku SMP, dan sebahagian kecil telah menempuh pendidikan hingga tingkat SMU dan Kuliah di perguruan Tinggi. Pengembangan pendidikan mereka kurang mendapat perhatian, dan tercatat hanya 0,5% suku Bajo yang tersentuh pendidikan dari 64% angka partisipasi sekolah. Hal ini disebabkan masyarakat suku Bajo lebih memilih untuk mengikuti tradisi nenek moyang mereka sebagai nelayan secara turun temurun. Anak-anaknya lebih senang terjun mencari ikan dari pada sekolah.
- d. Umumnya masyarakat di lokasi studi bermata pencaharian sebagai nelayan, itu adalah pekerjaan yang mereka lakukan untuk menghidupi keluarga. Adapun lahan yang mereka manfaatkan untuk berkebun adalah pulau lain yang berada disekitar pulau yang mereka huni dan umumnya pulau yang memiliki sumber air tawar dan lahan terbatas, tapi mereka tidak terlalu menggeluti pekerjaan tersebut karena mereka tidak ahli dalam hal bertani.



Gambar 2. Lokasi Studi
Sumber : Data Lapangan, 2010

Karakteristik Masyarakat Suku Bajo

Kehidupan Suku Bajo sangat didasari filosofi maritim dan juga memiliki sejarah asal-usul yang unik, serta persebarannya juga paling luas. Mereka memandang laut sebagai satu-satunya sumber penghidupan, laut tak sebagai lahan mencari nafkah namun juga sebagai tempat tinggal, bahkan beranak-pinak. Kebanyakan suku Bajo nelayan tradisional mereka menangkap ikan dengan menggunakan jaring, bagan apung, dan pancing bahkan menyelam dan menombak ikan. Kini seiring peradaban modern banyak metode penangkapan ikan yang mereka warisi mulai hilang. Sebenarnya masyarakat suku Bajo memiliki penghasilan yang besar, namun mereka tidak mampu mengelola penghasilan mereka dengan baik. dalam kehidupan keseharian mereka tergolong

masyarakat yang miskin bila dilihat secara fisik rumah dan total penghasilan perbulan, hal ini disebabkan kebiasaan yang mereka miliki yaitu mereka akan mencari nafka (kelaut menangkap ikan) bila persediaan bahan makan mereka telah habis.

Tipologi Permukiman Suku Bajo

a. Kondisi fisik lahan

Mereka umumnya mendirikan pemukiman di area pasang-surut air laut, dan masyarakat suku Bajo lebih memilih membangun rumah dan bermukim di atasnya, mengingat laut adalah pola gerak masyarakat Bajo sebagai penghubung yang secara langsung yang menghubungkan mereka dengan lautan/samudra.

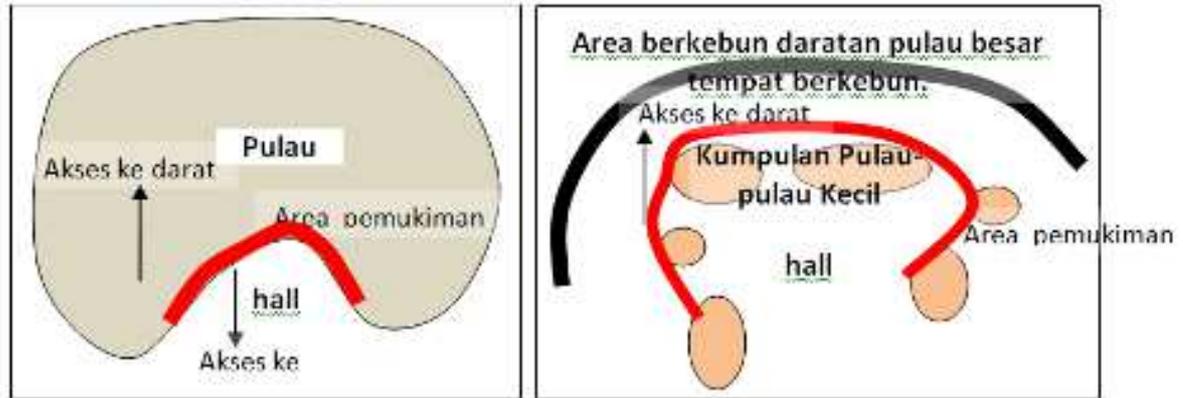


Gambar 3. Kondisi Permukiman Suku Bajo di pulau Kabalutan dan desa Labuan Ampana
Sumber : Data Lapangan, 2010

b. Pola permukiman

Permukiman Suku Bajo berada di pinggir pantai yang cukup terlindungi dari gelombang dengan bantuan batu karang yang ada disekitarnya. Permukiman suku Bajo memperlihatkan pola-pola yang jelas dengan membentuk kelompok sesuai dengan rumpun keluarga mereka, ada juga pola mengikuti sejajar dengan jalan penghubung antara dataran bukit sehingga berbentuk linear. Umumnya pola permukiman mereka memanjang sejajar mengikuti garis pantai, dan sebahagian dari mereka membangun permukiman di atas laguna karang. Pola permukiman di Kabalutan adalah pola yang membentuk lengkung menyerupai huruf U, kecenderungan pola tersebut untuk mengakomodasi kondisi sosial budaya mereka. Pola ini memberikan ruang yang luas untuk kemudahan aksesibilitas ke permukiman. Ruang yang terbuka dititik tengah pertemuan pada kawasan permukiman tersebut mencoba untuk mengakomodasi keseimbangan ekologi

agar perkembangan dan pergerakan biota air di sekitar permukiman memiliki ruang gerak yang bebas. Dari hasil survey terdahulu ditemukan kearifan lokal yang berlaku secara umum pada konsep penataan lingkungan suku Bajo, yaitu pola penataan dan pengembangan secara linear yang mengikuti garis pantai atau pulau dengan memilih area tertentu pada lokasi tersebut (dalam istilah lokal ber“hall” yaitu merupakan area cekungan pada suatu pulau/pantai) yang menurut mereka merupakan tempat yang paling ideal ditinjau dari segi alam. Daerah ini memiliki terumbu karang yang baik, terlindung dari angin Barat (kecepatan angin tertinggi di wilayah tersebut), ombak relatif tenang tetapi memiliki aliran air pasang surut yang baik dan lancar, area yang terlindung dari badai dan memiliki akses yang baik untuk ke laut maupun ke area darat, area untuk berkebun dan memiliki sumber air tawar (Laporan Akhir Penelitian, 2010).



Gambar 4. Pola umum Pemukiman Suku Bajo di atas laguna karang
 Sumber : Laporan Akhir Penelitian, 2010



Gambar 5. Pola umum Pemukiman Suku Bajo yang didaerah pesisir Pantai
 Sumber : Survey, 2010

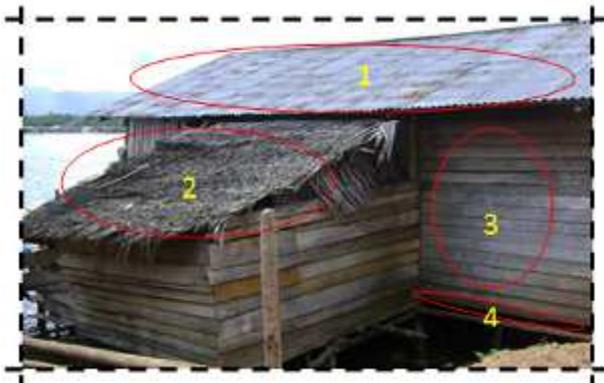
Tipologi Rumah Suku Bajo

Suku Bajo ini lebih banyak mendiami daerah pesisir pantai Hutan Mangrove, dengan mata pencaharian sebagai nelayan penangkap ikan secara tradisional. Dengan pemandangan kondisi rumah suku Bajo yang berupa rumah panggung berinding papan atau ayaman daun nipah dan beratapkan rumbia. Mata pencaharian masyarakat Bajo adalah nelayan tradisional yang tergantung pada keadaan alam. Masyarakat suku Bajo, meski masih tetap tinggal di atas perairan laut, tetapi mereka sudah bersosialisasi dengan masyarakat di luar komunitasnya. Prasarana jalan yang berfungsi sebagai jembatan penghubung antara satu rumah dengan rumah lainnya, yang dibangun sendiri

masyarakat Bajo berupa jalan titian papan yang berfungsi sebagai penghubung untuk berinteraksi dengan warga lainnya. Kini setelah terbangunnya jalan yang lebih baik, aktifitas dan interaksi warga berjalan lancar, rumah-rumah merekapun mulai tertata dengan baik. Kalau dulu mereka kesulitan mengangkat air bersih karena diangkut dengan sampan/perahu, kini dengan mudah dapat diangkat dari darat melalui jalan ini. Begitu juga ketika anak-anak pergi ke sekolah, dimana sebelumnya harus diantar ke pinggir pantai dengan sampan atau perahun mesin, kini mereka dengan lenggang berjalan menuju sekolah masing-masing.

- a. Kondisi fisik Hunian suku Bajo

Rumah suku Bajo pada umumnya berupa rumah panggung dengan bahan konstruksi utama kayu. Mereka memilih kayu yang daya tahannya cukup lama terhadap pengaruh air laut yaitu kayu ulin/kayu besi, kayu bakau dan jenis kayu lainnya yang mudah didapat disekitar lingkungannya. Biasanya untuk bagian tiang/kolom yang terendam air, menggunakan kayu yang berkualitas sehingga rumah dapat bertahan lama. Dinding dan lantai umumnya memakai papan kayu. Sedangkan untuk atap rumah menggunakan daun nipah atau daun silar yang disulam sendiri, namun ada juga yang menggunakan seng sebagai atap rumah.

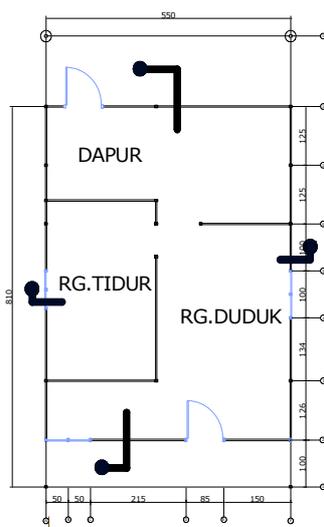


Gambar 6, Kondisi hunian (1. Atap Seng, 2. Atap Rumbia/Daun Nipah, 3. Dinding dan 4. Lantai)
Sumber : Data Lapangan, 2010

b. Tipe Hunian berdasarkan luasan dan fungsi ruang

Di lokasi penelitian rumah/hunian suku Bajo dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe berdasarkan luasan, jumlah dan fungsi ruang, bentuk dan ukuran bangunan, serta sistem struktur maupun bahan bangunan yang digunakan. Adapun ketiga kelompok hunian tersebut adalah sebagai berikut :

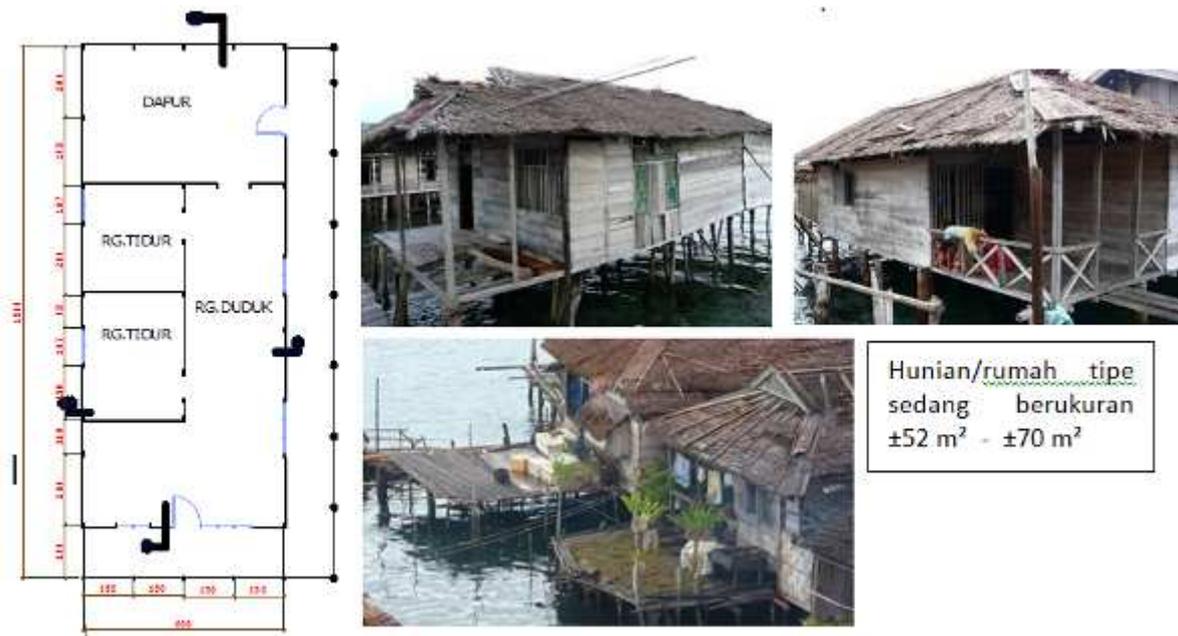
- Rumah kecil adalah hunian yang berukuran luas 36m² - 39m², umumnya memiliki jumlah ruang 3-4 ruang yaitu, ruang serbaguna yang berfungsi duduk/keluarga, ruang tidur yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang berharga, ruang dapur yang berfungsi sebagai tempat makan, masak, mandi/kakus, teras belakang sebagai ruang istirahat, pengolah hasil laut, menambat perahu dan tempat penyimpanan alat penangkap ikan. Konstruksi yang digunakan sangat sederhana yaitu menggunakan kayu utuh dan sistem sambungan ikat, atap rumbia, dan dinding dari ayaman daun nipah atau daun silar.



Gambar 7. Hunian/rumah tipe Kecil ukuran ±36 m² - ±39 m²
Sumber : Data Lapangan, 2010

- Kelompok hunian/rumah tipe sedang adalah hunian yang berukuran luas 52m² - 70m², umumnya memiliki jumlah ruang 5-6 ruang yaitu, ruang tamu yang berfungsi sebagai ruang penerima tamu yang dilengkapi dengan satu set kursi tamu, ruang keluarga yang berfungsi duduk/keluarga, ruang tidur yang berfungsi tempat tidur/istirahat biasanya terdapat dua ruang, ruang makan berfungsi sebagai tempat makan yang

dilengkapi dgn sebuah meja makan, ruang dapur yang berfungsi sebagai tempat masak, ruang servis yaitu berupa KM/WC, teras belakang sebagai tempat pengolahan hasil laut, menambat perahu dan tempat penyimpanan alat penangkap ikan. Konstruksi yang adalah konstruksi kayu olahan dengan sistem sambungan kayu dan paku, atap daun rumbia, dan dinding dari papan olahan.



Gambar 8. Hunian Tipe Sengah 52M² – 70 M²
 Sumber : Data Lapangan, 2010

- Kelompok hunian/rumah tipe besar adalah hunian yang berukuran luas 81m² lebih, umumnya memiliki jumlah ruang 5-7 ruang yaitu, ruang tamu yang berfungsi sebagai ruang penerima tamu yang dilengkapi dengan satu set kursi tamu, ruang keluarga yang berfungsi duduk/keluarga, ruang tidur yang berfungsi tempat tidur/istirahat biasanya terdapat 2-3 ruang, ruang makan berfungsi sebagai tempat makan yang dilengkapi dgn sebuah meja makan, ruang dapur yang berfungsi sebagai tempat

masak, ruang servis biasanya terdapat dua KM/WC, teras belakang sebagai tempat pengolahan hasil laut, menambat perahu dan tempat penyimpanan alat penangkap ikan. Konstruksi yang adalah konstruksi kayu olahan dengan sistem sambungan kayu dan paku, atap rumbia atau seng, dan dinding dari papan olahan atau dinding tembok pada bagian depan bila dinding depan tersebut terletak di darat (tepi pulau).



Gambar 9. Hunian Tipe Sedang 81 M²
 Sumber : Data Lapangan, 2010

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menemukan dua pola umum permukiman suku Bajo, yaitu pola Linear yang sejajar mengikuti garis pantai pada lokasi/area pasang surut atau pantai dan pola menyerupai huruf U atau bentuk lengkung pada daerah permukiman yang dibangun di atas laguna karang.

Hunian suku Bajo dapat dikelompokkan dalam tiga tipe hunian/rumah yaitu tipe kecil dengan luas ±39m² yang memiliki 3 fungsi ruang, tipe sedang ±52m² yang umumnya memiliki 4-5 ruang dengan fungsi yang berbeda, tipe besar ±81m² yang memiliki jumlah ruang lebih banyak dan lebih kompleks dari tipe lainnya. Sedang orientasi bangunan umumnya memiliki dua arah yaitu arah depan dan belakang hunian, Orientasi depan terhubung dengan jalan yang digunakan sebagai penghubung social masyarakat sedangkan orientasi belakang hunian ke arah laut yang sesuai orientasi kegiatan berbasis perairan. Pada umumnya bentuk denah

persegi panjang, sedang bagian beranda depan sebagai ruang publik, dan Teras belakang merupakan tempat menambat sampan karena ruang tersebut berhubungan langsung dengan jalur transportasi laut.

Saran

Peningkatan kualitas perumahan sebaiknya berdasarkan pendekatan kearifan lokal dengan tetap memelihara prinsip keharmonisan dengan alam dan perbaikan lingkungan, menghindari eksploitasi lingkungan tetapi dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat;

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Juhana. 2001, “ *Arsitektur Masyarakat Kehidupan*”, Bendera, Semarang.
- [2] Mangunwijaya, YB. 1992. Wastu Citra, PT. Gramedia, Jakarta.
- [3] Mangunwijaya, 1994. Pasal-pasal Pengantar Fisika Bangunan, Djembatan, Jakarta

- [4] Mulyati, Ahda, 1996, Pola Spasial Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta, Thesis, S2-UGM, Yogyakarta
- [5] _____, 2008, “ Tipologi Bentuk Rumah Tinggal Dan Permukiman Suku Bajo Di Sulawesi Tengah”, LP-UNTAD, Palu.
- [6] Santoso, Mas. 1993. Sistem Informasi Aspek Panas Dalam Rancangan Arsitektur, Lemlit ITS. Surabaya.
- [7] Syam, Syahrana. 2003, “ Keberadaan Rumah Suku Bajo Terhadap Perubahan Lingkungan Tempat Tinggalnya”, Tesis S2 Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [8] Yudhohusodo, Siswono, dkk. 1991. Rumah Untuk Seluruh Rakyat, Yayasan Padamu Negeri, Jakarta.

Sumber Rujukan Lain :

- [9] Data lapangan, Survey 2010 di Kabupaten Tojo Una-Una, Ampana.
- [10] Laporan Akhir Penelitian, 2010, Pengembangan Perumahan dan Permukiman Suku Bajo di Sulawesi Tengah, Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional Makassar, Badan Penelitian dan pengembangan Kementerian Pekerjaan Umum.
- [11] (<http://bambangprintono.multiply.com/journal/item/1229,2008>).

Halaman ini Sengaja Dikosongkan